



DIGITALISASI DATA KERATON

**Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2018**



ISTANA KUNING

KOTAWARINGIN BARAT

Istana Indra Sari Keraton Lawang Kuning Bukit Indra Kencana atau disebut juga dengan Istana Kuning merupakan Istana kedua Kesultanan Kutaringin yang dibangun di Kotawaringin Barat setelah Istana Kesultanan Kutaringin yang dahulunya ada di Kotawaringin Lama. Lokasi Istana Kuning berada di tengah kota Pangkalanbun dan bersebelahan dengan lapangan tugu, dan beralamat di Jln. Pangeran Adipati RT. 12 Kelurahan Raja Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat. Kalimantan Tengah.

Istana Kuning bukan sebutan secara harfiah karena istana tersebut tidak berwarna kuning, dahulunya sebelum terbakar terdapat sebuah pintu berwarna kuning (Lawang Kuning) pada sektor bangunan yang menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Kutaringin (bangunan Dalam Kuning/ Lawang Kuning). Warna kuning merujuk kepada warna kebesaran kesultanan kutaringin yang melambangkan kemakmuran.

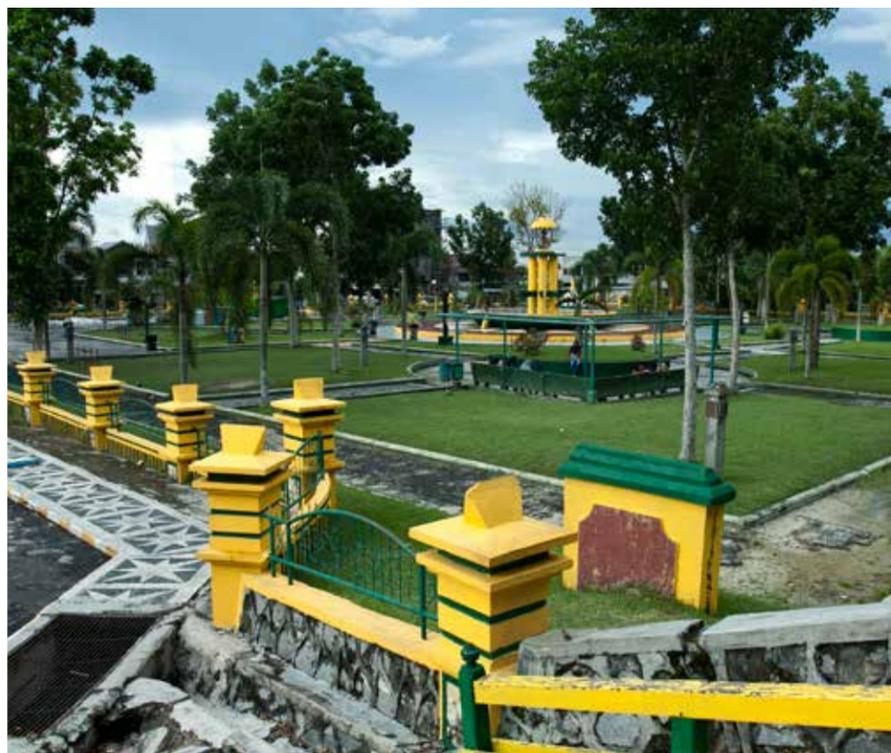
Istana Kuning terdiri dari empat bangunan utama. Masing-masing memiliki arsitektur yang berbeda yaitu Dayak, China, dan Melayu. Bangunan tersebut adalah: **Bangsai**, memiliki ruang cukup besar yang difungsikan sebagai tempat mengadakan acara kesultanan. Bangunan berarsitektur rumah Betang atau rumah khas Dayak, didedikasikan untuk permaisuri sultan ke-9 yang bernama Ratu Ratna Wilis Putri Dambung Reksa Mancanegara Laman Mandomay yang berasal dari Kuala Kapuas dan bersuku Dayak. **Balai Rumbang**, terdiri dari dua lantai. Lantai bawah berfungsi sebagai jalur keluar-masuk istana kuning juga dan jalur penghubung Bangsai dan Dalam Kuning. Lantai atas berfungsi sebagai tempat sultan bertirakat (meditasi). Bangunan Balai Rumbang berarsitektur Rumah Cina. Bangunan tersebut didedikasikan untuk permaisuri Sultan ke-9 yang bernama Sun Bek Niu (putri Panglima Wangkang) yang berasal dari Cina. **Dalam Kuning** atau **Lawang Kuning**, merupakan bangunan utama yang digunakan sebagai Pusat Pemerintahan Kesultanan Kutaringin. Didalam bangunan terdapat Kamar tidur Sultan. Saat ini Dalam Kuning berfungsi sebagai museum yang memajang benda-benda peninggalan Kesultanan Kutaringin. Bangunan ini berarsitektur rumah Melayu didedikasikan untuk permaisuri yang berasal dari kerajaan Siak Indrapura, Riau yang bernama Ratu Putri Binti Dipati Tapa Laksana. **Balai Pahadiran**, merupakan bangunan panggung yang berfungsi sebagai ruang makan dengan arsitektur rumah Melayu serupa dengan bangunan Dalam Kuning. Bangunan ini di dedikasikan untuk permaisuri yang berasal dari kerajaan Siak Indrapura, Riau yang bernama Tengku Dara binti Sultan Mansyur.



Istana Kuning bukan sebutan secara harfiah karena istana tersebut tidak berwarna kuning, dahulunya sebelum terbakar terdapat sebuah pintu berwarna kuning (Lawang Kuning) pada sektor bangunan yang menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Kutaringin (bangunan Dalam Kuning/ Lawang Kuning). Warna kuning merujuk kepada warna kebesaran kesultanan kutaringin yang melambangkan kemakmuran.

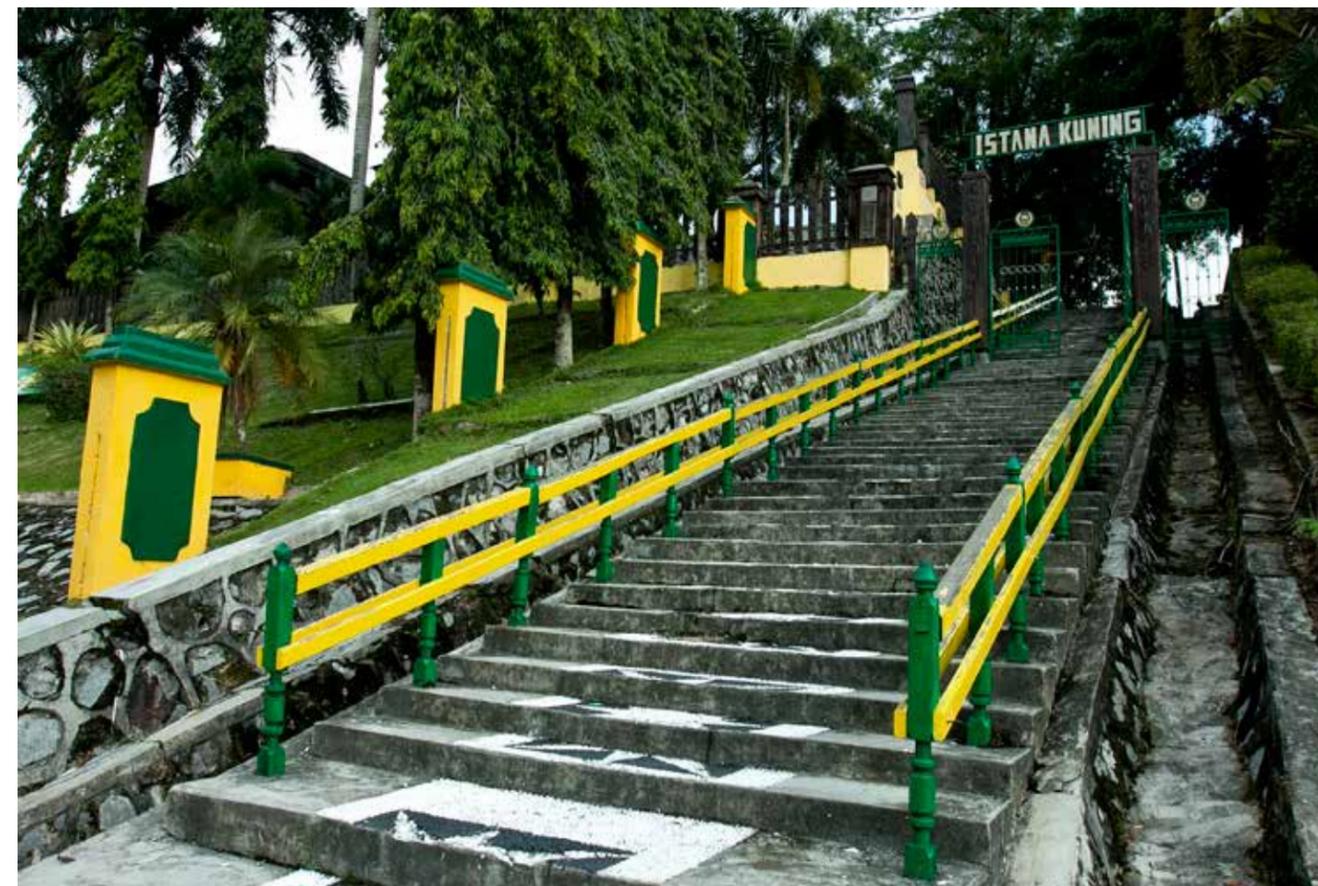


Taman Keraton Indah Sari adalah taman kota yang ada di Pangkalan Bun, dahulu merupakan halaman Istana Kuning yang dijadikan alun-alun Kesultanan Kutaringin. Taman Keraton Indah Sari dikenal juga dengan nama Lapangan Tugu. Taman ini berada sisi utara istana, sekalipun masih bagian dari Istana Kuning, taman bebas digunakan sebagai pusat kegiatan masyarakat umum di sekitar Pangkalan Bun.



Pada sudut depan paling timur Taman Keraton Indah Sari terdapat sebuah tugu berbentuk piramida dengan ukuran 3 m x 3 m dan di atasnya terdapat tiang persegi delapan. Nama lain dari Taman Keraton Indah Sari adalah Lapangan Tugu yang mengambil penyebutan tugu tersebut.

Tangga Istana Indra Sari (Istana Kuning) berada di utara istana. Dahulu tangga ini terbentang lurus dari tepi Sungai Arut melalui Taman Keraton Indah Sari menuju ke bukit Indra Kencana tempat Istana Kuning berada.





Pada sisi paling barat (kiri) terdapat bangunan yang disebut Bangsal. Bangunan menyerupai rumah Betang, rumah khas Dayak yang didedikasikan untuk istri atau permaisuri sultan ke-9, Pangeran Ratu Muhammad Imanuddin (1805-1841), yang bernama Ratu Ratna Wilis Putri Dambung Reksa Mancanegara Laman Mandomay yang berasal dari suku Dayak Kuala Kapuas. Bangunan ini berfungsi sebagai aula, ruang pertemuan dengan masyarakat dan tamu kesultanan.

Pada sisi kanan Bangsal terdapat bangunan yang disebut Balai Rumbang. Balai Rumbang terdiri dari dua tingkat, bagian bawah berfungsi sebagai jalan masuk istana. Sedangkan lantai atas digunakan sebagai tempat sultan bertirakat. Bangunan Balai Rumbang berarsitektur Rumah Tionghoa. Bentuk arsitektur bangunan tersebut didedikasikan untuk Sun Bek Niu (putri Panglima Wangkang dari Tiongkok) istri atau permaisuri Sultan Ke-9 Pangeran Ratu Muhammad Imanuddin.

Terdapat empat pucuk meriam kuno buatan tahun 1840 berada di sisi barat atau halaman depan bangunan kompleks Istana Kuning yang merupakan warisan Kesultanan Kutaringin.

Di halaman sebelah utara gerbang tumbuh pohon beringin, keunikan dari pohon tersebut adalah tumbuh melilit menjadi satu dengan pohon kelapa. Terdapat pula prasasti yang bertuliskan nama-nama sultan pertama hingga Sultan ke-14 dari Kesultanan Kutaringin, selain itu terdapat pula tiang bendera setinggi 20 meter.



Dua bangunan panggung berarsitektur ciri khas rumah melayu dan berbentuk atap limasan yang keseluruhan bangunan terbuat dari kayu ulin. Diantara dua bangunan ini terdapat sebuah pintu. Pangeran Ratu Muhammad Imanuddin (1805-1841), Sultan ke-9 Kesultanan Kutaringin mendedikasikan dua bangunan ini untuk dua istri atau permaisurinya yang berasal dari kerajaan Siak Indrapura, Riau yang bernama Ratu Putri Binti Dipati Tapa Laksana dan Tengku Dara binti Sultan Mansyur.

Bangunan paling selatan (kanan) dinamakan Balai Pahadiran, berfungsi sebagai ruang makan kesultanan. Di sisi kiri Balai Pahadiran merupakan bangunan yang dinamakan Dalam Kuning / Lawang Kuning, berfungsi sebagai Pusat Pemerintahan Kesultanan Kutaringin. Di dalam bangunan tersebut terdapat kamar Sultan.



Ruang dalam Balai Rumbang, di ruang ini terdapat pula tangga naik menuju lantai dua Balai Rumbang yang merupakan ruang sultan bertirakat.

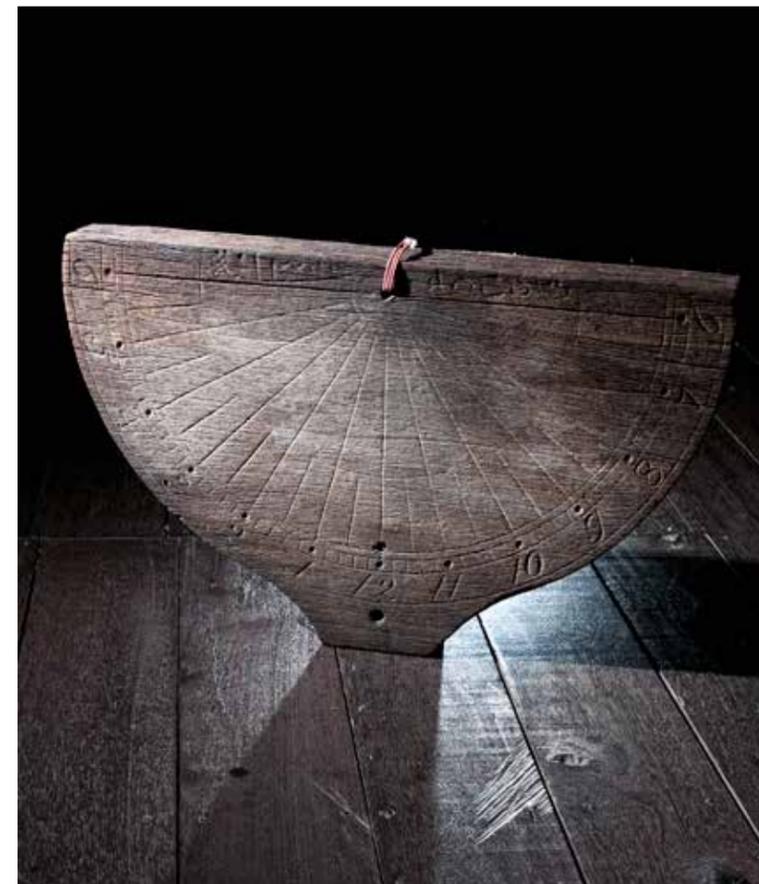


Ruang dalam bangunan Bangsal, berfungsi sebagai ruang pusat pertemuan maupun tempat mengadakan acara besar kesultanan. Bangunan Bangsal juga digunakan untuk mengakomodir kebutuhan umum, atau tempat menggelar acara yang melibatkan orang banyak.

Tonggak sisa bangunan Istana Indra Sari Keraton Lawang Kuning Bukit Indra Kencana (Istana Kuning) terdahulu yang dibangun pada tahun 1806 oleh Pangeran Ratu Muhammad Imanuddin (1805-1841), Sultan ke-9, Kesultanan Kutaringin. Satu tonggak berada dibawah bangunan Bangsal (kiri berbalut kain kuning) dan dua lainnya (tengah dan belakang berbalut kain kuning) berada dibawah bangunan Balai Rumbang. Ketiga tonggak ini merupakan sisa bangunan istana yang terbakar dan menghancurkan seluruh bangunan istana pada tahun 1986. Kini sisa tonggak tersebut dibiarkan berada dibangunan baru dari istana karena sudah rekat dengan tanah. Tak banyak benda-benda kesultanan yang dapat diselamatkan dari peristiwa kebakaran tersebut. Replika Istana Kuning ini mulai dibangun pada tahun 2000 dan masih berlanjut hingga hari ini untuk pemugaran sekaligus pelestarian budaya dan tradisi dari Kesultanan Kutaringin.

Pintu masuk bangunan Dalam Kuning atau Lawang Kuning yang berada sisi selatan bangunan Balai Rumbang. Terdapat ukiran simbol atau lambang Sultan Ke-15 Kutaringin. Simbol dengan inisial huruf P dan R merupakan singkatan dari kata Pangeran Ratu, angka romawi XV adalah angka yang menunjukkan sultan ke-15. Adapun simbol padi dan kapas melambangkan tanda kemakmuran. Simbol Kuda (Kuda Putih) melambangkan hewan tunggangan sultan. Pedang melambangkan senjata yang digunakan sultandan simbol tali yang membentuk huruf arab Kaf dan Lam Alif merupakan perlambangan bahwa Kesultanan Kutaringin dibangun atas dasar asas-asas kalimah Laa Ilaaha Illallah Muhammadur Rasulallah, kesultanan yang berazaskan agama Islam. Bendera melambangkan Panji kesultanan, Payung melambangkan sifat melindungi ataupun mengayomi masyarakat.

Ruang utama bangunan Dalam Kuning atau Lawang Kuning dahulu digunakan sebagai Pusat Pemerintahan Kesultanan Kutaringin. Kini difungsikan sebagai ruang untuk menyimpan dan memamerkan koleksi dari Istana Kuning. Didalam ruangan ini juga terdapat koleksi lukisan wajah-wajah dari Sultan pertama hingga ke 14 Kesultanan Kutaringin. Beberapa lukisan wajah para sultan dilukis berdasarkan penerawangan dari pelukis.



Beberapa Klenong atau gong yang merupakan bagian dari Piadak atau seperangkat alat musik seperti gamelan dan alat musik tetabuhan yang biasa digunakan pada acara-acara kebesaran kesultanan dan acara penyambutan tamu. Tampak pula foto Pangeran Alidin Sukma Alamsyah, sultan ke-15 Kesultanan Kutaringin, meriam kecil, tempayan dan guci yang merupakan koleksi dan benda-benda yang pameran, diletakkan disudut selatan dan barat ruang utama bangunan Dalam Kuning atau Lawang Kuning.

Jam matahari peninggalan Pangeran Ratu Syukma Alamsyah (1913 – 1939), Sultan Ke – 13 Kesultanan Kutaringin. Jam ini berukuran panjang 72 cm, tinggi 45 cm dengan ketebalan 10,5 cm yang terbuat dari kayu ulin, berbentuk setengah lingkaran. Jam Matahari dahulu diletakkan diatas tiang setinggi 2 meter yang berada tepat di depan Istana Kuning. Berfungsi sebagai penunjuk waktu, sekaligus penentu waktu sholat.



Kapat Sandang (100 cm) Terbuat dari kayu ulin, memiliki corak atau motif unsur tumbuhan. Corak Kapat Sandang berbeda-beda, berfungsi sebagai penanda dari berbagai ke-giatan yang sedang dilakukan sultan, juga ketika sultan sedang tidur. Kapat Sandang dipegang oleh hulubalang atau pimpinan pasukan Kesultanan Kutaringin. Koleksi Kapat Sandang ini merupakan peninggalan Pangeran Ratu Syukma Alamsyah (1913-1939), Sultan Ke-13 Kesultanan Kutaringin.



Dua bilah pedang yang serupa ini merupakan koleksi dari Kesultanan Kutaringin yang diletakkan di ruang utama bangunan Dalam Kuning atau Lawang Kuning yang menjadi ruang pameran benda-benda koleksi kesultanan.



Patahan Tiang Sangga Buana, merupakan simbol budaya dan kekuasaan Pangeran Ratu Muhammad Imanuddin (1805 – 1841), Sultan ke-9. Tiang setinggi 24 meter ini merupakan tonggak pertama dari kesultanan saat perpindahan pusat kesultanan dari Kotawaringin Lama ke Pangkalan Bun. Dipancangkan pada tahun 1231 H/1811 M didepan Istana Kuning. Pada tahun 2015, tiang tersebut tumbang dan patah, kini patahan tiang ini disimpan di bangunan Dalam Kuning untuk menghindari penyalahgunaan oleh masyarakat sekitar yang hendak menyimpan serpihan kayu dari tiang ini sebagai benda pusaka.



Singgasana Penobatan, singgasana ini dibuat secara khusus untuk upacara penobatan Sultan ke-15, Putera Mahkota Alidin Sukma Alamsyah, bergelar Pangeran Ratu Alidin Sukma Alamsyah pada 16 Mei 2010. Beliau adalah putra dari mendiang Pangeran Ratu Kesuma Anum Alamsyah, Sultan ke-14.



Beburaq, adalah patung berwujud kuda putih bersayap berkepala wanita. Beburaq yang merupakan perwujudan kendaraan Nabi Muhammad SAW ketika melakukan perjalanan Isra' Mi'raj dibuat pada masa Pangeran Ratu Syukma Alamsyah (1913-1939), sultan ke-13. Kala itu patung selalu diarak pada kirab Maulid Nabi. Kini hanya tinggal bagian kepala dan diletakan di dalam lemari pameran.



Masjid Jami Nurul Huda, terletak sekitar 500 meter sebelah barat Istana Kuning. Berada di Jalan Pangeran Antasari, Kelurahan Raja, Pangkalan Bun, Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Masjid ini merupakan masjid tertua di Pangkalan Bun didirikan oleh Pangeran Ratu Muhammad Imanuddin (1805 - 1841), Sultan ke-9 Kesultanan Kutaringin. Kemudian pembangunan masjid ini diteruskan oleh Pangeran Ratu Ahmad Hermansyah (1841 - 1867), Sultan Kutaringin Ke-10, dan pembangunan masjid di selesaikan oleh Sultan ke-11 Pangeran Ratu Anum Kusuma Yudha (1872 - 1904). Namun bentuk bangunan Masjid Jami Nurul Huda ini sudah berubah sama sekali setelah dirombak menjadi bentuk yang sekarang.



Gubah Bosar terletak lebih kurang 200 meter sebelah barat Istana Kuning dalam kompleks Pemakaman Raja. Gubah Bosar adalah bangunan yang menaungi makam Sultan Ke-9 Kutaringin Pangeran Ratu Muhammad Imanuddin, Sultan ke-10 Pangeran Ratu Ahmad Hermansyah dan sultan ke-13 Pangeran Ratu Syukma Alamsyah dan beberapa makam permaisuri serta anak-anak sultan.



Makam Pangeran Ratu Muhammad Imanuddin, sultan ke-9. Awalnya kijing (penutup makam beserta nisan) terbuat dari kayu ulin penuh ukiran namun akibat rusak maka pada 2012 kijing dipugar oleh yayasan Masjid Jami Nurul Huda diganti dengan bahan semen. Pangeran Ratu Muhammad Imanuddin juga bergelar Marhum Kuta Batu, Marhum berasal dari bahasa arab yang artinya dirahmati, wafat pada tahun 1841.



Makam Sri Paduka Pangeran Temenggung Cikra Negara bin Pangeran Ratu Taha. Pangeran Ratu Taha adalah gelar yang diberikan untuk Pangeran Ratu Muhammad Imanuddin. Sri Paduka Pangeran Temenggung Cikra Negara adalah anak pertama dari Pangeran Ratu Muhammad Imanuddin dari istri kedua yang bernama Tengku Dara binti Sultan Mansyur dari Kerajaan Siak Indrapura, Riau. Sri Paduka Pangeran Temenggung Cikra Negara wafat pada tanggal 29 Rabiul Awal 1250 H. Kijing makam tersebut terbuat dari kayu ulin serta diukir Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

TIM PENYUSUN DIGITALISASI DATA KERATON

PENGARAH:

Direktur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi

TIM EFEKTIF :

Dra. F. Sri Lestariyati, M.M.

Ratna Yunnarsih, S.Si.

Dr. Julianus Limbeng

Aji Widayanto, S.Fil.

Zannita Farrany, S.Sos

Arif Alfian, S.Sos.

Danu Kurnianto, S.Sos

Vincenzo Bernardo Kayot, S.Sos

Maulana Febriansyah, S.E.

Sadariyah Ariningrum, M.Si.

Waladul Amin, S.Pd.

Kanti Suhestri

SUMBER DATA :

Dokumentasi dan hasil kegiatan Subdit Komunitas Adat

Arif Fadillah

Azwar

Mirza Baihaqie

Nur Fajri Jamil

Fachrul Reza

Hasyim Ahmadi

Hasanudin

Syafarudin Usman M.H.D

LAYOUT

Bayu Isworo